

REVITALISASI PERAN BAPAK MELALUI METODE ROLE PLAYING. PENDAMPINGAN KAUM BAPAK DI GEREJA HKBP RESSORT TAPIAN NAULI, MEDAN SUNGGAL

Bangun

Universitas HKBP Nommensen Medan
bangun@uhn.ac.id

Abstract

Through the role-playing method, this service focuses on revitalizing the role of fathers in the HKBP Tapan Nauli church, Medan Sunggal. The main issue raised is the low level of active participation of fathers in church activities and their spiritual development. The purpose of this service is to develop the understanding and involvement of fathers in church services by integrating the role-playing method based on the Batak cultural and spiritual context. The method used is interactive development through in-depth role simulations, which allow participants to practice their roles in situations that are relevant to church duties and cultural values. The results of this service show an increase in the involvement and understanding of fathers regarding their roles in the church, as well as strengthening the connection between Batak customs and their spiritual lives, creating positive changes in church participation and their spirituality.

Keywords: Revitalizing Fathers' Role, Role-Playing Method, Church Participation, Spiritual Development, Batak Culture and Spirituality.

Abstrak

Pengabdian ini berfokus pada revitalisasi peran kaum bapak di gereja HKBP Tapan Nauli, Medan Sunggal, melalui metode role playing. Isu utama yang diangkat adalah rendahnya partisipasi aktif kaum bapak dalam kegiatan gereja dan pembinaan spiritual. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman dan keterlibatan kaum bapak dalam pelayanan gereja dengan mengintegrasikan metode role playing yang berbasis pada konteks budaya Batak dan spiritualitas. Metode yang digunakan adalah pembinaan interaktif melalui simulasi peran yang mendalam, yang memungkinkan peserta untuk mempraktikkan peran mereka dalam situasi yang relevan dengan tugas gereja dan nilai-nilai budaya. Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman kaum bapak terhadap peran mereka dalam gereja, serta memperkuat keterkaitan antara adat Batak dan kehidupan rohani mereka, menciptakan perubahan positif dalam partisipasi gereja dan spiritualitas.

Keywords: Revitalisasi Peran Kaum Bapak, Metode Role Playing, Partisipasi Aktif Gereja, Pembinaan Spiritual, Adat Batak dan Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi oleh komunitas ini adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya peran aktif para ayah dalam

kehidupan gereja, yang mempengaruhi kualitas pelayanan dan pembinaan Gereja HKBP Tapan Nauli, yang berlokasi di Medan Sunggal, merupakan entitas keagamaan yang berperan penting dalam dinamika

sosial dan spiritual masyarakat setempat, tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai wahana pengembangan sosial dan spiritual bagi jemaatnya. Keterlibatan aktif anggota jemaat, terutama para bapa, merupakan faktor penentu efektivitas pelayanan gereja. Gereja lokal harus menjadi tempat di mana kaum muda dididik untuk ditercetak dengan nilai-nilai agama dan budaya (Yi & Nel, 2020).

Namun, analisis terhadap data kualitatif dari wawancara dengan pengurus gereja dan data kuantitatif dari survei internal gereja menunjukkan adanya penurunan partisipasi aktif kaum bapak dalam berbagai kegiatan gereja, seperti memimpin doa, diakonia, musik/koor, pengorganisasian kegiatan sosial gereja, serta pendampingan rohani sebagai mentor spiritual. Survei menunjukkan hanya sekitar 35% dari kaum bapak yang terlibat secara rutin dalam kegiatan gereja selain ibadah, sementara sisanya lebih pasif. Fenomena ini mengindikasikan adanya gap yang perlu dianalisis lebih lanjut, baik dari segi sosial maupun teologis.

Ketika ayah merasa mereka tidak memiliki peran penting dalam pelayanan gereja atau tidak memiliki insentif yang kuat untuk berpartisipasi, mereka cenderung kurang terlibat. Oleh karena itu, gereja perlu mencari pendekatan yang dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menyebabkan penurunan partisipasi para bapa, baik secara spiritual maupun sosial. Orang-orang memiliki persepsi, ide, dan saran yang berbeda tentang keluarga dan konteks peran ayah. Sebagai peneliti di bidang ayah dan keluarga, hampir terlalu sulit untuk mengakui bahwa keluarga tradisional terus terkikis. Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk memahami peran mendasarnya

(Freeks, 2019)

Secara teologis, gereja sebagai lembaga yang bertujuan untuk membangun iman dan mempererat hubungan antar jemaat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota gereja, termasuk para bapa, dapat berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan gereja, dengan pelayanan inklusif dan holistik yang diharapkan dapat membangun tubuh Kristus melalui pelayanan spiritual dan sosial. Sehubungan dengan fasilitator lain dari ayah yang baik, beberapa ayah mengatakan bahwa mereka dibimbing oleh orang-orang di gereja tentang tanggung jawab keayah, dan berbicara secara ekstensif tentang gereja, Tuhan, Kristus, Alkitab, dan spiritualitas (Roberts et al., 2014)

Dengan demikian, penurunan partisipasi para bapa dalam kegiatan gereja membutuhkan perhatian serius dari administrator gereja untuk merenungkan secara mendalam strategi pembinaan yang ada dan mencari cara-cara inovatif untuk mendorong keterlibatan, sehingga dapat memperkuat peran dalam pelayanan gereja dan meningkatkan keberlanjutan dan kualitas kehidupan spiritual dan sosial jemaat secara keseluruhan. Sehubungan dengan fasilitator lain dari ayah yang baik, beberapa ayah mengatakan bahwa mereka dibimbing oleh orang-orang di gereja tentang tanggung jawab keayah, dan berbicara secara ekstensif tentang gereja, Tuhan, Kristus, Alkitab, dan spiritualitas (Meyer, 2018).

Fokus dari devosi ini adalah revitalisasi peran para ayah melalui metode bermain peran untuk memperkuat pemahaman mereka tentang tugas dan tanggung jawab mereka di gereja dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelayanan sosial dan spiritual. Hasil tinjauan ini

menawarkan bukti yang cukup dalam kaitannya dengan potensi intervensi pengasuhan yang dirancang untuk orang tua penyandang disabilitas intelektual untuk mendukung dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan pada beberapa orang tua tersebut (Coren et al., 2018). Pendekatan role playing dipilih karena dapat menciptakan suasana interaktif dan mendalam, di mana para bapak dapat langsung mempraktikkan peran mereka dalam berbagai situasi gereja. Selain itu, metode ini memungkinkan para bapak untuk mengekspresikan diri mereka dalam konteks yang lebih praktis dan langsung, sesuai dengan nilai-nilai adat Batak dan spiritualitas yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka di gereja.

Alasan memilih ayah sebagai subjek devosi adalah karena mereka memiliki peran kunci dalam membentuk dinamika persekutuan dan spiritualitas di gereja. Dalam tradisi gereja HKBP, ayah sering dianggap sebagai pemimpin dalam keluarga dan gereja, yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan iman anak-anak dan anggota jemaat lainnya. Hasil tinjauan ini menawarkan bukti yang cukup dalam kaitannya dengan potensi intervensi pengasuhan yang dirancang untuk orang tua penyandang disabilitas intelektual untuk mendukung dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan pada beberapa orang tua tersebut (Gultom, 2023). Dengan melibatkan para bapa dalam bimbingan ini, diharapkan akan tercipta perubahan sosial yang positif, baik dalam aspek spiritual maupun sosial gereja.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk menciptakan perubahan dalam keterlibatan dan pemahaman kaum bapak terhadap peran dalam pelayanan

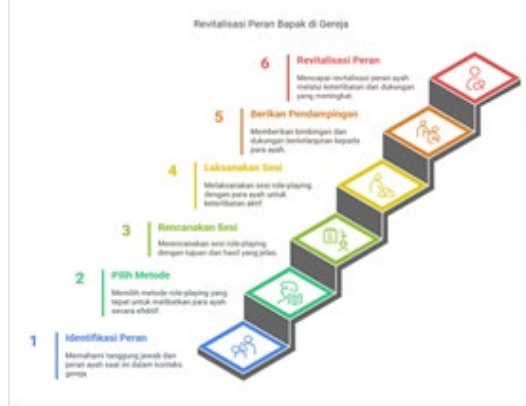
gereja, serta memperkuat hubungan dengan adat Batak dan spiritualitas gereja. Diharapkan, melalui pendekatan ini, kaum bapak dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja, memperdalam penghayatan iman, dan menjadi agen perubahan dalam komunitas, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan rohani dan sosial di HKBP Tapian Nauli.

METODE

Proses perencanaan aksi bersama komunitas dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh kaum bapak di Gereja HKBP Tapian Nauli, Medan Sunggal. Subyek pengabdian adalah kaum bapak yang memiliki peran penting dalam kehidupan gereja, namun sering kali kurang terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Untuk itu, keterlibatan langsung dari kaum bapak dalam proses perencanaan sangat penting agar dapat menyuarakan tantangan dan kebutuhan yang dihadapi. Dalam tahapan ini, dilakukan diskusi kelompok untuk merumuskan masalah, tujuan pengabdian, dan langkah-langkah yang akan diambil dalam kegiatan pembinaan. Pendekatan partisipatif digunakan agar subyek dampingan memiliki rasa memiliki terhadap program ini dan berkomitmen terhadap pelaksanaan program.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah role playing, yang dipilih untuk melibatkan kaum bapak secara langsung dalam mempraktikkan perannya dalam kegiatan gereja. Strategi ini memungkinkan untuk merasakan dan belajar melalui simulasi peran yang berkaitan dengan tugas gereja, seperti memimpin doa, diakonia, musik/koor, memberi arahan, atau berpartisipasi dalam pelayanan sosial gereja. Tahapan

kegiatan dimulai dengan: identifikasi peran, memilih metode, merencanakan sesi, melaksanakan sesi, memberikan pendampingan dan melakukan keterlibatan peran secara penuh. Revitalisasi tersebut dilanjutkan dengan pelaksanaan simulasi peran, dan diakhiri dengan evaluasi untuk menilai perubahan dalam pemahaman dan keterlibatan dalam pelayanan gereja. Evaluasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman kaum bapak tentang peran dalam konteks spiritual dan sosial gereja.



Gambar 1: Alur Proses perencanaan dan strategi/metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Peran Ayah melalui metode RPG di Gereja HKBP Tapan Nauli, Medan Sunggal, yang dilaksanakan selama satu minggu, bertujuan untuk memperkuat dan memperbarui peran penting para ayah dalam kehidupan pelayanan gereja. Melalui pendekatan berbasis metode bermain peran, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para ayah untuk tidak hanya memahami peran secara teoritis, tetapi juga untuk mempraktikkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata, seperti peran pemimpin dan anggota musik/paduan suara, tanggung jawab parkir dan keamanan lingkungan gereja,

aktif dalam semua ibadah gereja, dan bertanggung jawab atas pembangunan dan pertumbuhan jemaat. Dalam rangkaian kegiatan yang meliputi seminar doktrin dan budaya gereja, lokakarya musik dan paduan suara, penyuluhan dan diskusi tentang permasalahan sosial yang dihadapi oleh para ayah, hingga kolaborasi dalam menyusun lingkungan gereja, para bapa diajak untuk terlibat aktif dalam membangun kebersamaan, memperdalam pemahaman teologis, dan mengasah keterampilan dalam memimpin, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memudahkan para ayah untuk menjalankan perannya dengan lebih efektif, responsif, dan bertanggung jawab, tidak hanya dalam keluarga tetapi juga dalam konteks pelayanan gereja dan kontribusi sosial kepada masyarakat sekitar. Sebagian besar peserta setuju bahwa laki-laki perlu menjadi panutan sebagai ayah dalam keluarga mereka sehingga mereka dapat mencontohkan kejantanan alkitabiah untuk putra mereka. Ini adalah pengamatan yang baik mengenai pentingnya pria mewariskan keterampilan dan tanggung jawab kepemimpinan dengan menjadi teladan yang baik dan aktif dalam keluarga dan gereja (Alard & Freeks, 2021).

Seminar Doktrin dan Kebudayaan Gereja di Gereja HKBP Tapan Nauli memberikan pemahaman yang mendalam kepada para bapa tentang ajaran gereja dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi dari para ahli membantu mereka memahami bahwa adat budaya dapat selaras dengan iman Kristen tanpa mengubah esensinya. Seminar ini mendorong perubahan sikap dan perilaku, terutama dalam hubungan keluarga dan peran sosial. Para bapa

mulai menerapkan nilai-nilai gereja dalam berbagai praktik tradisional seperti pemakaman, pernikahan, dan pesta, dengan penekanan yang lebih besar pada prinsip-prinsip iman alkitabiah. Contoh seperti itu dapat dilihat dalam pribadi dan pelayanan Yesus. Yesus dapat dilihat sebagai manusia yang diakui dan diakui oleh banyak orang sebagai mencerminkan kasih, persahabatan, dan hasrat Tuhan untuk keadilan dengan cara yang unik dan menginspirasi. Hidupnya memberi orang gambaran tentang bagaimana Tuhan dapat dibayangkan (Bons-Badai, 2011)



Gambar 2: Seminar



Gambar 3: Workshop/Pelatihan

Workshop dan pelatihan

musik/koor yang diadakan selama kegiatan revitalisasi peran bapak di Gereja HKBP Tapan Nauli, Medan Sunggal, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan kaum bapak dalam pelayanan gereja. Melalui pelatihan ini, para bapak mulai terlibat lebih aktif dalam pelayanan melalui musik dan koor, yang tidak hanya memperkaya ibadah gereja, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara mereka. Kerja sama dalam koor memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun komunikasi yang lebih baik, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan tim yang solid dalam pelayanan gereja. Selain itu, terbentuk kumpulan koor kaum bapak yaitu group koor Sion dan Zetun. Demikian juga lahirnya team kaum bapak sebagai pengiring musik dengan nuansa musik tradisional Batak.



Gambar 4: Group Koor Sion



Gambar 5: Group Koor Zetun

Kolaborasi dalam kegiatan lingkungan yang melibatkan penataan parkir, peningkatan keamanan gereja, dan perbaikan fasilitas di sekitar gereja membawa dampak yang signifikan terhadap kenyamanan dan rasa aman jemaat. Melalui penataan area parkir yang lebih terorganisir dan peningkatan sistem keamanan, seperti pemasangan CCTV dan peningkatan penerangan jalan, jemaat merasa lebih nyaman dan terlindungi saat beribadah. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi sosial kaum bapak yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan gereja. Kolaborasi ini memperkuat ikatan sosial antara gereja dan komunitas, menciptakan rasa kebersamaan yang lebih solid, serta menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kenyamanan dan keselamatan semua pihak yang terlibat, baik dalam kegiatan ibadah maupun aktivitas lainnya di sekitar gereja.



Gambar 6: Parkiran Gereja

PEMBAHASAN

Revitalisasi Peran Ayah Melalui Metode Bermain Peran di Gereja HKBP Tapian Nauli, Medan Sunggal, dirancang untuk memperkuat peran ayah dalam keluarga, gereja, dan masyarakat melalui pendekatan yang interaktif dan praktis. Dengan menggunakan metode bermain peran, para ayah diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menginternalisasi peran dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti dalam kepemimpinan keluarga, peran sosial, dan kontribusi untuk pelayanan gereja. Menghubungkan pendidikan teologis dengan realitas konteks sosial dan budaya tertentu, membebaskan pendidikan teologis dari penawanan lingkungan sosial tertentu, budaya sepihak dan kebutaan spiritual terhadap nilai-nilai agama yang ada dalam tradisi adat tertentu ("Magna Charta on Ecumenical Formation in Theological Education in the 21st Century - 10 Key Convictions 1," 2009). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran para ayah dalam menjalankan peran pentingnya, serta memperkuat kebersamaan dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja.

Pemahaman Budaya Alkitabiah
Seminar Doktrin dan Kebudayaan
Gereja yang diselenggarakan dalam

rangka revitalisasi peran para ayah di Gereja HKBP Tapan Nauli, Medan Sunggal, berhasil memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada para bapa tentang ajaran gereja dan penerapannya dalam kehidupan sosial dan budaya. Peserta seminar diberikan wawasan tentang ajaran inti gereja, seperti doktrin gereja tentang budaya, tinjauan perspektif alkitabiah, dan sikap etis dalam adat budaya, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih aplikatif, para ayah tidak hanya memahami ajaran gereja secara teoritis, tetapi juga diajak untuk menyelaraskannya dengan budaya lokal, mengintegrasikan keduanya tanpa mengubah esensi ajaran gereja itu sendiri. Kekuatan yang paling signifikan dari tinjauan kami adalah generalisasi temuannya. Dengan memeriksa faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah di beragam spesialisasi dan pengaturan layanan, penelitian kami menawarkan wawasan yang berharga secara internasional dan relevan dalam berbagai Sistem (Baran & Sawriker, 2024).

Hal ini menumbuhkan kesadaran di kalangan para bapak untuk lebih bijaksana dalam menjalankan peran dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Kesadaran ini mendorong perubahan perilaku dan sikap yang lebih bertanggung jawab, baik dalam hubungan keluarga maupun interaksi sosial di masyarakat, sehingga mulai menerapkan ajaran gereja dalam kehidupan pribadi, seperti dalam mendidik anak atau berinteraksi dengan sesama. Seminar ini memberikan pemahaman ajaran gereja sekaligus mendorong perubahan sosial melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal. Para bapak mulai melihat bahwa gereja dan budaya dapat saling mendukung dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Proses ini menegaskan pentingnya

pemberdayaan individu untuk perubahan perilaku yang positif dalam konteks sosial dan religius.

Pelayanan kaum Bapak.

Lokakarya dan pelatihan musik/paduan suara yang diadakan di Gereja HKBP Tapan Nauli, Medan Sunggal, dapat dianalisis melalui lensa teori partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan para bapa dalam pelayanan gereja melalui musik dan paduan suara merupakan bentuk partisipasi aktif yang tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual jemaat, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial antar anggota gereja. Dengan berfokus pada kerja sama dalam kelompok paduan suara, para ayah mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas gereja. Teori yang berkaitan dengan sosialitas, seperti teori kohesi sosial, menjelaskan bagaimana kegiatan kolektif seperti paduan suara dapat meningkatkan interaksi antar individu dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Tergantung pada gereja, tidak ada satu cara untuk memastikan perlindungan spiritual. Cara yang umum adalah berdoa. Namun, yang lain telah merancang cara lain seperti memberikan jimat seperti air kemasan, batu dan potongan kain putih, media yang melaluinya seseorang dapat menerima berkat rohani. Beberapa pendeta gereja terpaksa menjual banyak barang semacam itu kepada anggota gereja mereka (Dube, 2018). Pengenalan musik dan koor dalam pelayanan gereja meningkatkan kualitas ibadah dan keterlibatan spiritual kaum bapak. Musik menjadi sarana ekspresi budaya yang memperkuat identitas sosial dan kohesi dalam komunitas gereja. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif kaum bapak dalam kehidupan sosial dan spiritual,

sejalan dengan prinsip pemberdayaan komunitas.

Kolaborasi Kaum Bapak: Keterlibatan Sosial dan Keamanan

Kolaborasi kegiatan lingkungan yang melibatkan penataan parkir dan peningkatan keamanan gereja di sekitar Gereja HKBP Tapan Nauli, Medan Sunggal, mencerminkan penerapan prinsip-prinsip teori pemberdayaan komunitas dalam konteks lingkungan sosial gereja. Penataan parkir yang lebih terorganisir dan peningkatan sistem keamanan, seperti pemasangan CCTV serta penguatan penerangan, memberikan rasa aman yang lebih besar bagi jemaat saat beribadah. Keamanan yang terjamin tidak hanya menciptakan kenyamanan fisik, tetapi juga meningkatkan rasa saling percaya dan kepedulian di kalangan jemaat, yang pada gilirannya memperkuat kualitas kehidupan rohani mereka. Dalam hal ini, peningkatan kualitas lingkungan fisik gereja berfungsi sebagai katalisator untuk memperkuat koneksi sosial antar individu dalam komunitas gereja. Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan pentingnya integrasi antara faktor fisik dan sosial dalam menciptakan lingkungan ibadah yang kondusif. Kolaborasi kaum bapak dalam menata lingkungan dan menjaga keamanan gereja menunjukkan peningkatan partisipasi sosial yang sejalan dengan konsep pemberdayaan komunitas. Kegiatan gotong-royong ini mempererat hubungan antarjemaat serta memperkuat ikatan dengan masyarakat sekitar gereja. Berdasarkan teori integrasi sosial, aksi kolektif semacam ini mampu menciptakan perubahan fisik dan sosial yang membentuk komunitas gereja yang lebih kohesif dan berdaya.

SIMPULAN

Kegiatan revitalisasi peran kaum bapak di Gereja HKBP Tapan Nauli,

Medan Sunggal, menunjukkan dampak positif dalam memperkuat peran kaum bapak melalui berbagai pendekatan, termasuk seminar doktrin gereja, pelatihan musik dan koor, serta kolaborasi dalam penataan lingkungan gereja. Metode role playing yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan para bapak untuk tidak hanya memahami teori tentang peran mereka dalam kehidupan gereja dan keluarga, tetapi juga mengimplementasikannya dalam situasi nyata, meningkatkan keterlibatan dalam pelayanan gereja, serta mempererat hubungan sosial di antara mereka. Keterlibatan aktif kaum bapak dalam berbagai aktivitas ini menciptakan perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab, baik dalam pelayanan gereja maupun dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Magna Charta on Ecumenical Formation in Theological Education in the 21st century - 10 Key Convictions 1 . (2009). *International Review of Mission*, 98(1), 161–170. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2009.00014.x>.
- Alard, A. J., & Freeks, F. E. (2021). An emphasis on the leadership role of the man in context of family and church in a post-pandemic era: A qualitative analysis. *Pharos Journal of Theology*, 102, 1–21. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1027>.
- Baran, M. B., & Sawrikar, V. (2024). Service-level barriers and facilitators to father engagement in child and family services: A systematic review and thematic

- synthesis of qualitative studies. *Children and Youth Services Review*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107295>.
- Bons-Storm, R. (2011). Back to basics: The “Almighty Father” revisited. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 67(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.902>.
- Coren, E., Ramsbotham, K., & Gschwandtner, M. (2018). Parent training interventions for parents with intellectual disability. In *Cochrane Database of Systematic Reviews* (Vol. 2018, Issue 7). John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007987.pub3>.
- Dube, Z. (2018). Patriarchy reinvented? ‘Spiritual parenting’ within African pentecostalism in Zimbabwe. *Verbum et Ecclesia*, 39(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1777>.
- Freeks, F. E. (2019). Christian fathers as role models of the church’s fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society. *Missionalia*, 46(3), 331–354. <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.
- Gultom, J. M. P. (2023). Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha. *Verbum Vitae*, 41(4), 1027–1046. <https://doi.org/10.31743/vv.16531>.
- Meyer, J. (2018). Restructuring the christian fatherhood model: A practical theological investigation into the ‘male problematic’ of father absence. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4870>.
- Roberts, D., Coakley, T. M., Washington, T. J., & Kelley, A. (2014). Fathers’ Perspectives on Supports and Barriers That Affect Their Fatherhood Role. *SAGE Open*, 4(1), 215824401452181. <https://doi.org/10.1177/2158244014521818>.
- Yi, H., & Nel, M. (2020). Father absence and adolescents as a challenge to youth ministry. In *Die Skriflig / In Luce Verbi*, 54(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2503>.